

# BIBLIOGRAFI

Nyoman Darsane



Penulis : Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si.

Editor : Ni Kadek Wina Ferninaindis, S.Tr, Sn., M.Sn.

# BIBLIOGRAFI

Nyoman Darsane

**Penulis** : Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si.  
**Editor** : Ni Kadek Wina Ferninaindis, S.Tr,Sn.,M.Sn.

**Tata Letak dan Desain Sampul :**

Drs. Gede Yosef Tjokropramono, M.Si.  
Ni Kadek Wina Ferninaindis, S.Tr,SN.,M.Sn.

**Gambar Sampul :**

Nyoman Darsane

**ISBN** : 978-623-5796-26-0

Sponsored by : Robert & Ruth

Cetakan : 2022

Penerbit : PT Percetakan Bali  
Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar- 80112, Bali  
Telp. (0361) 234723

# Foreword

*Bapak I Nyoman Darsane is the true example of a complete artist. His life and work are complete in harmony bringing to tether all the disciples of Balinese arts and faith. His inspiration and development as an artist has continued to evolve. This is indeed the mark of a master and is very rare. For me he has been my Bali father and teacher friend and mentor. It has been an honor and a privilege to know him and learn from him. He is one of the great masters. (Rev. Dr. Tina Kay Boyles.B,)*

*Nyoman Darsane was born and raised as a Hindu. Like many Balinese rice farmers, his father was also a musician who played in the orchestra of the local ruler. Darsane was brought up together with one of the princes and educated in the palace. That provided him with a deep knowledge of Hindu-Balinese religion and culture. It paved the way for him to become not only a painter but also a musician, dancer, and puppet*

*player. An academic training at the college in Semarang, Java, finally made him familiar with the western tradition as well.*

*His early paintings are reminiscent of Gauguin, van Gogh, and Nolde. Darsane thus belongs to the heterogeneous group of the so-called academicians, those artist who have studied at one of the country's art colleges. Although they are experimenting with Western influences*

*in style, they have continuously been searching for their own Balinese identity. In Darsane's case special emphasis adds to this search: since he converted to Christianity he has been trying to mold this religion into a Balinese form. Darsane was supported by Bishop Wayan Mastra, who theologically comes from more evangelical background. As tiny minority*

*among the Hindu-Balinese people, the Bali Church embraced inculturation. Churches built in traditional Balinese temple style and local artist have been asked to design the decoration of the buildings. Balinese music and dance we used in the liturgy and the impact of these cultural tradition can be seen in Darsane's paintings. (Volker Küster).*

# Foreword

*I was introduced to Nyoman Darsane in 1998 at an exhibition of the Asian Christian Art Association taking place at the Dhyana Pura Hotel in Legian Bali. My wife, and I were new to Bali and beginning what would become more than a quarter century adventure of ministry and one in which Pak Darsane would play a key role. When, as relatively young ministers, we began seeking a deeper connection with Balinese arts, Pak Darsane was there not only to assist us in understanding them but to collaborate with us in the creation of music and dance and painting. We often followed Pak Darsane to various churches and events where he had been invited to perform, Years later, when we had begun our own arts community surrounding the Balinese gamelan, Pak Darsane joined us as performer.*

*But more importantly, in sharing his deep knowledge of Balinese arts, philosophy and cosmogony, he helped us to bridge the apparent spiritual divide between Hindu and Christian faith. Like the Dalang of the wayang, it was his unique position, as one able to stand between*

*spiritual and cultural worlds, that enabled me to witness the transcendent One, yang Maha Esa, in Balinese form. I once asked Pak Darsane, "If Jesus had been born in Bali, would he have been a dancer?" Darsane, playing with my question in order to redirect my perspective, replied,*

*“The thing is not ‘would. In 2016, as a PhD candidate under the direction of Prof. Dr. Volker Küster, I began research on the performance work of Pak Darsane with a view to documenting his lesser known contribution to the Asian theological scene. I can bear witness, thus, that unlike most Christians around the globe who view Jesus and God through glasses passed down from the church of the West, Darsane, having sought God in the North, South, East and West, discovers daily*

*the God who abides first and foremost within his most Balinese heart. So attests the mark he leaves for us to see. For me, Pak Darsane’s greatest contribution has always been his ability, be it on canvas or on stage, in conversation or on Facebook, to show us how better to see God, creation and our fellow pilgrims on this planet while at the same time revealing something as yet undiscovered within and about our own souls (Rev. D. Jonathan Bailey, MDIV)*

# DAFTAR ISI

Kelahiran _____	1
Masa Kecil _____	9
Pengalaman Seni Selama Berada di Universitas _____	11
Perjalanan Menjadi Seniman Profesional _____	14
Tantangan Hidup _____	17
Pergumulan Iman _____	23
<b>Lampiran Karya</b>	
Lukisan Periode 1970 - 1999 _____	33
Lukisan Periode 2000 - 2020 _____	53
Daftar Pustaka _____	124



Judul Lukisan : Gegilakan (Suasana Sukacita Menyambut Kehadiran Tuhan)

Material : Aquarell and Black Ink On Paper

Koleksi : Tina Bailey



## KELAHIRAN

Darsane lahir disebuah desa di Br. Melinggih Payangan Gianyar, jauh dari kota. Darsane lahir dalam peralihan jaman perjuangan Indonesia, perebutan kekuasaan antara penjajah Belanda dan Jepang yang ingin berkuasa menguasai Indonesia, yang akhirnya Ir. Soekarno dan Muh Hatta berhasil memproklamirkan Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

Menjadi kebanggaan yang luar biasa bagi orang Bali, jika sudah mempunyai anak (terutama laki) yang nantinya akan menjadi ahli waris dimasa yang akan datang.

Menurut kepercayaan Hindu Bali terutama di keluarga Darsane, setiap anak laki-laki yang lahir pertama akan dikorban sebagai tumbal di keluarganya, itu karena kakek buyut Darsane yang pada jaman penjajahan Belanda menjadi lurah atau prebeker sekitar tahun 1920 menggunakan jimat agar menjaga kewibawaannya. Untuk menjaga agar jimat tersebut tetap memberikan aura kewibawaan kepada kakek buyut Nyoman Darsane, maka dibutuhkan tumbal dari keturunan keluarga kakek buyut Nyoman Darsane, yaitu roh anak laki-laki pertama.

Kakak Nyoman Darsane yang pertama bernama alm. I Wayan Doble, semua keluarga percaya bahwa beliau meninggal karena dijadikan tumbal, dan hal itu terjadi saat usia beliau 6 bulan (210 hari).

Darsane sebenarnya anak yang kedua, karena kakak laki-lakinya

yang pertama sudah meninggal. Jadi Darsane menggantikannya menjadi anak tertua. Saat itu semua anggota keluarga sudah pasrah, tetapi kakeknya punya inisiatif sebelum Darsane berumur 6 bulan, Darsane harus di buang (dihanyutkan) disaluran air yang berada tepat seberang rumah Nyoman Darsane.



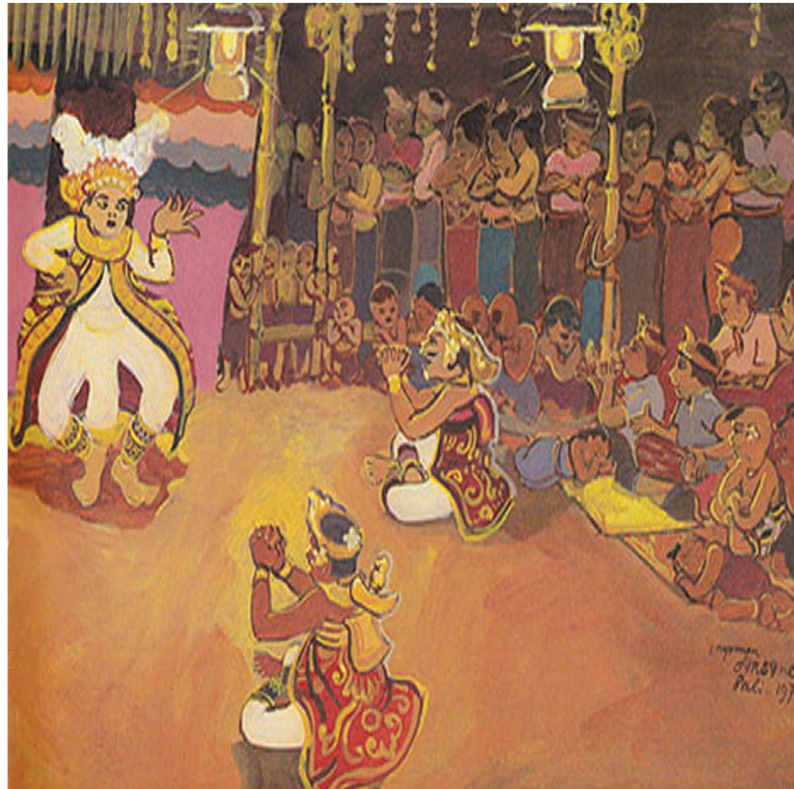


Waktu di S.R, resmi Darsane bernama I Wayan Suda sampai tamat SR tahun 1955. Karena Darsane anak laki-laki, banyak anggota keluarga yang tidak senang, itu karena Darsane akan menjadi calon pewaris (pemimpin dari keluarga tersebut).

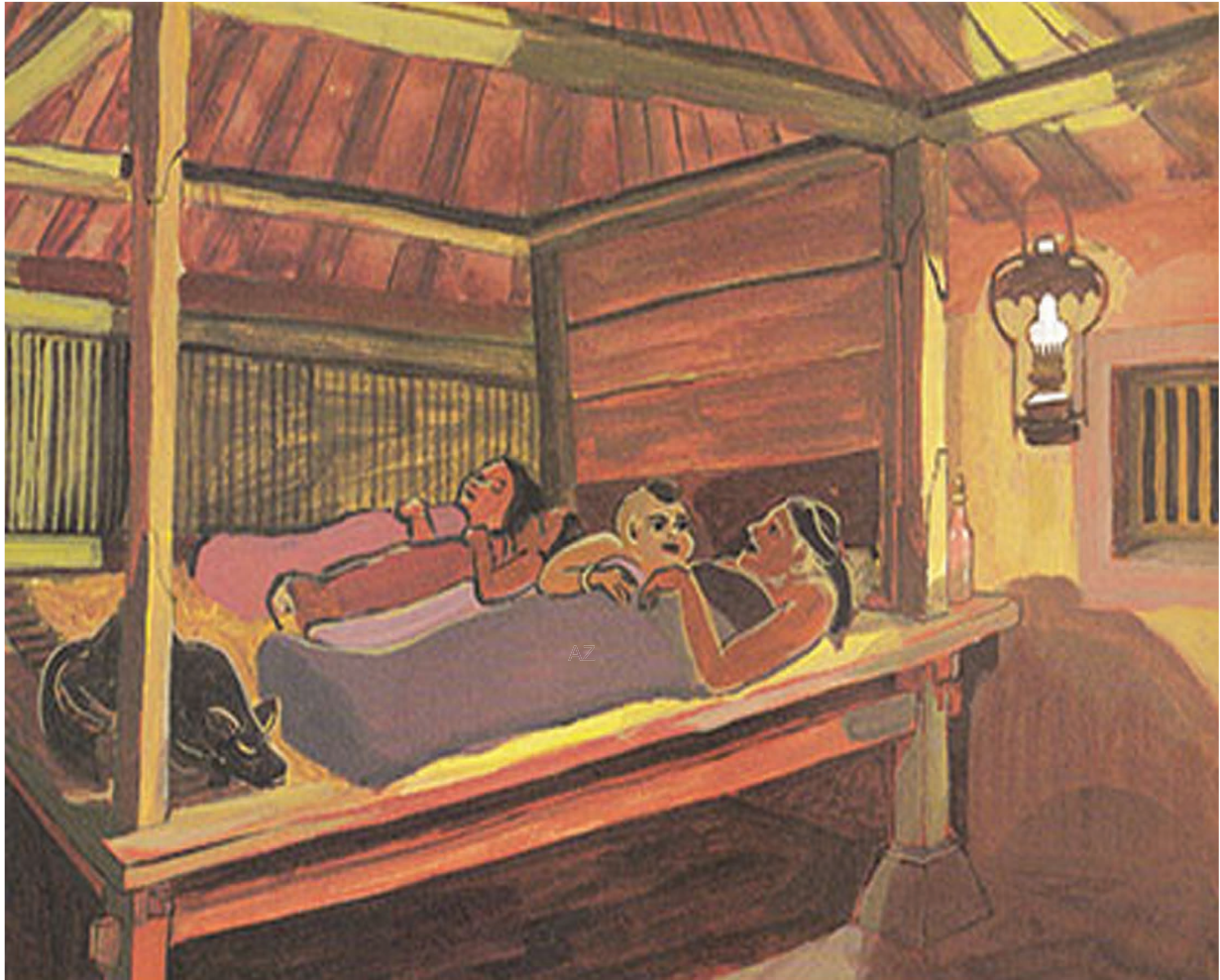
Terutama paman dari Darsane (kakak dari Bapak Nyoman Darsane) kurang senang karena anaknya pertama dan kedua dan ketiganya perempuan, dia sangat kecewa dengan hal itu karena tidak mempunyai anak laki-laki.

Mulai saat itu, setiap langkah Darsane untuk melanjutkan sekolah selalu dihalangi dengan banyak cara. Setelah Darsane tamat SR, Darsane tidak melanjutkan sekolah ke SMP, atau Sekolah Guru B, yang batas waktunya 4 tahun sudah bisa menjadi Guru. Kala itu menjadi seorang bukanlah pekerjaan yang dapat di banggakan.

Setelah Darsane tamat SR, saat itu Darsane tidak mendaftarkan dirinya untuk melanjutkan ke SGB, namun salah seorang Guru sekolahnya menawarkan Darsane untuk memakai Nyoman Ketjig agar dapat bersekolah di SGB, tanpa banyak pikir Darsane menerima tawaran gurunya tersebut. Mulai sejak itulah, nama I Wayan Suda, berubah menjadi I Nyoman ketjig, dengan alasan supaya Darsane dapat melanjutkan sekolah ke jenjang SMP atau SGB.



Semasa kecil Darsane sangat disayang oleh kakek dan neneknya, terkadang Darsane disuruh memijat dengan upah sebuah cerita dongeng. Neneknya sering bercerita tentang kepahlawanan perempuan, seperti cerita *Bawang Lan Kesuna*, *Galuh Dehe*, *Galuh Liku*, *Siap Selem*, *Siluman Kodok* atau *godogan* (dalam Bahasa Bali), dll.



Orang tua Nyoman Darsane, sering mengajak Darsane menonton pertunjukan - pertunjukan, seperti Wayang, Topeng, Arja, Cupak, dan Barong, jadi selalu Darsane diajak nonton malam-malam, karena tontonan pertunjukan dipentaskan pada malam hari.

Saat dia tamat di SGA Darsane ingin melanjutkan sekolah, namun semua keluarganya tidak mau ikut campur, ataupun menanggung segala kebutuhan sekolah Nyoman Darsane. Namun Nyoman Ketjig (Darsane) bersikeras dengan segala cara untuk melanjutkan sekolah ke Universitas Diponegoro Semarang dengan nama baru yaitu I Nyoman Sudarsana dengan mengambil jurusan FKIP (Fakultastas Keguruan Ilmu Pengetahuan) jurusan Seni Rupa.



Alasan Darsane memilih jurusan Seni rupa, itu karena dari kecil Darsane punya cita-cita, untuk menjadi seorang seniman, dan Darsane senang melukis dan ingin menjadi seorang pelukis. Keahlian melukis tidak akan pernah lekang yang berasal dari talenta, yang dianugerahkan Tuhan sejak dia masih berada dalam kandungan. Dan kebetulan juga untuk menjadi pelukis modal utama yang diperlukan adalah kemampuan pribadi, pembawaan bisa melukis sejak kecil. Dia menyadari nilai sebuah lukisan berkembang terus seperti nilai emas kehidupan yang semakin tua semakin berkarat, semakin berkarisma. Tidak seorang pun bisa membantu karena semua berasal dari pembawaan (anugerah Tuhan) yang didasari Oleh inspirasi, yang tidak bisa dibeli karena inspirasi adalah anugrah pribadi. Pada dasarnya Inspirasi berasal dari

pertumbuhan imajinasi, bayangan-bayangan baru yang muncul dari dasar hati sanubari, Perkembangan imajinasi, tergantung dari kemauan untuk mencari dan mencari apa yang dicita-citakan dalam hidupnya, seorang seniman tidak akan pernah berhenti mencari inspirasi. Inspirasi

datang setiap saat dan harus segera ditangkap selesai tidak selesai supaya tidak hilang lagi. Tugas dan kewajiban Nyoman Darsane sebagai pelukis untuk mengabadikan anugrah cinta kasih dari Tuhan. Darsane tidak akan pernah berhenti siang dan malam untuk selalu mencari dan mencari.



Judul Lukisan : Hujan Darah  
Material : Acrilic On Canvas

Koleksi : Tina Bailey



Judul Lukisan : Tegal Penyengsaraan



## MASA KECIL

### Nyoman Darsane

Saat itu rakyat Indonesia sangat miskin semua hasil bumi diambil oleh penjajah, sandang pangan sangat kurang. Saat itu belum ada listrik, radio, semua pelajaran dipelajari secara auditif, dan visual. Guru-guru harus pandai bercerita, Darsane memang gemar atau senang dengan dongeng-dongeng dan cerita-cerita pewayangan yang menjadi favorit buat rakyat karena hanya itu satu-satunya sarana untuk belajar.

Darsane belajar melukis dari seorang tukang gambar di kampungnya terutama gambar wayang, juga belajar menari, kalau main musik belajar dari bapaknya. Sejak kecil Darsane sudah bercita-cita menjadi tukang gambar atau pelukis, Darsane amat suka dengan bentuk wayang terutama Hanoman, Bima, Gatot kaca dari Mahabarata dan Ramayana.

Darsane mulai praktik menggambar di tembok pagar, di daun pisang, juga membuat wayang dari daun-daun yang lebar karena tidak ada kertas yang cukup. Di kelas dua S.R atau SD, Darsane punya seorang teman keturunan bangsawan yang kenal karena ibu Darsane pernah diobati oleh bapaknya yang seorang dukun, disamping itu ibu Darsane juga sering menjual kain batik Jawa ke Puri. Nama dari teman Darsane yang bangsawan itu Cokorda Putu Pesraman, Darsane jadi dekat karena beliau juga senang melukis wayang.

Mereka pernah membuat wayang bersama-sama dari kertas karton dan mempertunjukkannya seperti seorang dalang anak-anak.

Disanalah bakat seni Darsane mulai berkembang yang juga di bimbing oleh bapak dari temannya yang juga suka melukis, disamping menjadi seorang dukun terkenal di Payangan, Beliau juga paham dengan filosofi pewayangan Darsane bersyukur karena mendapatkan banyak bimbingan dari beliau disamping itu juga Darsane disana belajar bahasa Bali yang halus (Bahasa Bali tingkat tinggi). Beliau seorang yang bijaksana mempunyai 3 putera. Karena beliau seorang dukun yang selalu berkecimpung dalam dunia magis sehingga Darsane banyak belajar tentang ilmu *bebalian* atau magis yang bernuansa sakral, yang akhirnya Darsane sadari bahwa itu sarana mendidik dan mengembangkan mental spiritual dalam dirinya.

# PENGALAMAN SENI SELAMA BERADA DI UNIVERSITAS



Judul Lukisan : Tantangan Hidup

Nyoman Darsane memilih Undip (Universitas Diponegoro) sebagai kampus atau tempat dimana Darsane bisa mengasah kemampuan melukis di Semarang Jawa Tengah.

Selama di Undip Darsane mendapat pendidikan dan pengenalan terhadap gaya-gaya lukisan barat atau modern dan mahasiswa sering diajak berkunjung ke seniman-seniman senior, seperti Bapak Afandi, Bapak Sapto Hudoyo, Bapak Bagong Koesudihardjo, dan Ibu Kartika di Yogya, sehingga Darsane bisa mendapatkan perbandingan gaya atau style yang berbeda dari setiap seniman-seniman lokal.

Cukup lama Darsane dapat berbincang dengan Pak Afandi yang mempunyai gaya ekspresionis pada dasarnya ekspresi yang ditonjolkan didalam setiap lukisannya, Perwatakan dari obyek nampak jelas karena diolah secara impresionis (kesan) untuk mencapai hal itu harus didasari oleh realis, idealis, seperti lukisan foto, bahkan juga ke naturalis dan obyek-obyek alam, pemandangan sawah, hutan, kampung-kampung, sehingga waktu di kampus mahasiswa sering

diberi kesempatan banyak untuk mencoba segala aliran termasuk dekoratif.

Gaya melukis Nyoman Darsane didasari juga oleh dekoratif tradisional Bali, dari bentuk - bentuk wayang serta endapan imajinasi dan halusinasi, kalau melukis raksasa yang dalam kenyataan tidak ada manusia seperti itu mata besar, hidung mancung, gigi runcing dengan taring - taring panjang, Itu hanya bisa dilihat dalam khayal yang dipengaruhi ilmu magic (pengiwa) dalam Bali, sehingga bentuk - bentuk imajinatif hasil karya budaya Bali seperti barong, rangda, barong bangkal atau bentuk babi atau macan, itu juga persis seperti binatang yang muncul pada kenyataan, lalu dirubah (didistorsi) dalam bentuk yang bisa ditarikan.



Judul Lukisan : Maria Martha

Darsane mengadaptasi kenyataan dari pakaian-pakaian legong yang memakai warna keemas-emasan dengan komposisi yang sudah dijangkau dalam bentuk kenyataan. Pemilihan komposisi terpengaruh oleh bentuk-bentuk komposisi barat, kadang-kadang sedikit kearah surialisme, ada gambar legong yang proporsinya tepat sesuai ukuran tapi lalu diselingi oleh humor dalam bentuk yang kecil di bawah atau disamping dalam bentuk wayang atau punakawannya yang mengarah ke bentuk karikatur.

# Perjalanan Menjadi SENIMAN PROFESIONAL

Setelah tamat di UNDIP dengan menyandang diploma BA, sebenarnya Darsane disarankan melanjutkan ke ITB Seni Rupa Bandung langsung membuat diskripsi untuk mendapatkan gelar S.1, atas dasar nasehat dosennya yang jebolan Bandung. Katanya kalau mau jadi seniman sebaiknya tidak usah ke Bandung dan langsung pulang ke Bali. Akhirnya Darsane pulang ke Bali, istirahat 6 bulan kemudian mencoba mencari pekerjaan sebagai guru gambar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keinginan Darsane terjawab, tahun 1969 lukisannya laku seharga 100 US dollar. Mulai saat itu Darsane yakin bisa menjadi seniman (pelukis).

Tahun 1971 Darsane mendapat order atau pesanan 100 lukisan oleh

orang Jepang, yang harus selesai dalam satu bulan dengan gaya impresionis dalam ukuran yang kecil, dan akhirnya tantangan ini bisa di jawab oleh Darsane dalam 3 minggu sudah selesai dengan harga setiap lukisannya 15 US dollar. Dari hasil Borongan itulah Darsane mulai memenuhi persiapan sebagai seorang seniman: canvas, cat, dan lain sebagainya dia beli sebanyak mungkin. Dia ingat nasehat pelukis Afandi semiskin-miskinnya seniman harus mempunyai cat yang cukup untuk melukis.

Dalam perjalanan karirnya Darsane di dampingi oleh istrinya yang bernama Deana, seorang wanita keturunan Jawa-Belanda-Cina yang dinikahi oleh Darsane pada 22 Agustus 1966.

Awalnya aliran yang dipakai oleh Darsane adalah gaya impresionis yang mempergunakan pisau pallet dan kadang-kadang dengan jari tangan, gaya itu terpengaruh oleh gaya yang dipakai oleh Pak Afandi. Untuk menyelesaikan satu lukisan bisa cepat karena tidak memerlukan detail yang sesungguhnya, cukup kesan dan ekspresi.

Lama kelamaan Darsane bosan karena itu bukan gaya yang dia cari, dan itu hanya batu loncatan karena Darsane mempunyai dasar gaya dekoratif Bali (wayang, dll), Darsane mulai mengkolaborasikan bentuk - bentuk wayang yang disederhanakan dan di distorsi diselesaikandengangaya campuran impresionis dan ekspresionis, Gaya itu diawali dari tahun 1971, yang akhirnya berkembang terus, dan Darsane mulai pameran di Singapura di Hotel Ming Cort tahun

1974, kemudian 1975 di Balai Budaya Jakarta, kemudian 1976 ikut Bienale ke-2 di TIM (Taman Ismain Marzuki) di Jakarta.



Judul Lukisan :  
Maria dengan Malaikat  
(Bisikan Malaikat)

Perjalanan hidup Darsane banyak lewat pameran. Darsane jarang menjual lukisan di galeri atau menerima order dari art shop. Dari perjalanan itulah Darsane bisa belajar melalui pameran. Setelah dia berhenti tahun 1975, dia fokus mengerjakan batik dengan desain ciptaannya sendiri untuk keperluan hidup sehari-hari. Darsane belajar batik langsung di Solo dan Jogja, Darsane menemukan tehnik batik untuk melukis.



Mulai tahun 1981-1986, kemudian tahun 1988, tahun 1990-1992, sampai tahun 2000 Darsane sering pameran ke luar negeri terutama German, Swiss, Swedia, Inggris, kemudian di Australia, Jepang, Taiwan dan yang terakhir tahun 2017 di German. Jadi profesi Darsane sebagai seniman berlangsung melalui pameran dan pameran.

Karya lukisan Nyoman Darsane terlampir pada akhir buku.



# TANTANGAN HIDUP



Judul Lukisan : Yesus Memberi Makan Kepada yang Lapar

Ikut Kristus tidak segampang yang diduga. Awalnya ada keraguan, mengingat keluarga dan lingkungan akan susah untuk menerima disamping

itu banyak yang salah mengerti kalau ikut Kristus pasti akan keluar dari kaumnya atau dari keluarga.

Kita tidak menyalahkan karena mereka tidak mengenali siapa Kristus, Untuk menghindari polemik yang tidak berguna, awalnya Darsane masih belum berani menyatakan diri terang - terangan, setiap pergi ke gereja alkitab selalu dibungkus dengan kertas koran. Serapat rapatnya menutupi asap, akhirnya ketahuan juga karena setiap minggu harus pergi ke gereja. Setelah satu tahun berlalu, akhirnya ketahuan setiap minggu ke gereja.

Tiba-tiba suatu saat Darsane mendadak dipanggil pulang oleh orang tuanya. Darsane merasa bahwa rupanya orang tuanya sudah mendengar kalau Darsane sudah ikut Kristus.

Setelah tiba di rumah, seluruh keluarga rupanya sudah menanti dengan raut wajah yang kurang senang, semua merengut dengan tatapan mata yang tajam, Darsane merasa seperti masuk ke ruang pengadilan.



Judul Lukisan : Penyaliban

Memang benar tidak ada yang menyapa dia kecuali Bapaknyanya. Hanya satu kekuatan Darsane adalah doa, doa penyerahan biarlah kehendak Tuhan yang jadi. Dengan tenang Darsane duduk menunggu apa yang akan terjadi, akhirnya bapaknyanya memulai pembicaraan dengan bertanya, "Supaya Bapak tidak salah menduga, Bapak mendengar berita dari teman-temanmu bahwa kamu setiap minggu pergi ke gereja, apakah itu berarti bahwa kamu sudah jadi Kristen, apakah kamu jadi Kristen karena istrimu? kalau

kamu jadi Kristen karena istrimu itu ibaratnya *kaung paid bangkung* (babi jantan ditarik oleh babi betina)".

Sepintas Darsane melihat mimik keluarganya yang mukanya sinis dan mengejek, lalu Darsane menjawab dengan sebuah perumpamaan, "Sebelum saya menjawab pertanyaan Bapak, saya (Darsane) ingin bertanya kepada Bapak, dalam hidup ini siapa yang kita cari siapa yang kita sembah siapa yang kita harapkan kita jumpai". Bapaknya menjawab, "setiap orang mencari Tuhan".



Judul Lukisan : Maria Martha  
versi Wayang

Darsane Kembali bertanya "Dimana Tuhan berada; di barat, di timur, di utara, di selatan apakah tidak boleh memeluk agama yang lain, Kalau ibarat warna, mana yang lebih bagus, merah, putih kuning, dan seterusnya", jawab Bapaknya "Kalau kamu bertanya dimana Tuhan berada, tidak ada seorang pun yang tau", tanya Darsane, "Bagaimana caranya mencari Tuhan?" jawab Bapaknya "Itu juga bapak tidak tahu, kalau kamu tau coba dijelaskan".

Kalau melihat arah mata angin itu semua ciptaan Tuhan, kalau melihat berjenis-jenis warna, itu juga semua ciptaan Tuhan yang diciptakan Tuhan semuanya baik, tapi itu tidak menjawab dimana Tuhan berada.

Kalau ingin mencari Tuhan,  
itu kita harus mempelajari filsafat  
**Kuntul A Ngelayang (Filsafat  
Burung Terbang).**



***“YEN A NGERURUH GENAH ING HYANG WIDHI, TAN BINA  
SEKADI ANGERURUH TAPAKIN KUNTUL A NGELAYANG”***

Dalam arti,

**“KALAU INGIN MENCARI TUHAN TAK UBAHNYA SEPERTI  
MENCARI JEJAK BURUNG TERBANG”**

Dimana kira-kira burung itu akan hinggap, menjejakan kaki-nya? Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, Tuhan akan berada didalam iman dan kepercayaan orang itu, saya percaya kepada Tuhan yang telah mengutus Yesus Kristus anaknya yang tunggal turun ke dunia, Lahir dari anak dara Maria untuk menyelamatkan manusia yang percaya, saya percaya kepada Yesus Kristus, bukan karena Istri, tetapi karena terpanggil dan terpilih (*kapituduh*). Jadi, maafkan saya, tolong bebaskan saya untuk mengikuti keinginan hati saya untuk mencari Tuhan, tegasnya saya sudah bertemu Kristus dalam keyakinan saya.



Judul Lukisan : Tuhan Yesus Blusukan Ke Bali

Ikut Kristus tidak berarti meninggalkan keluarga, justru kami semakin mengasihi keluarga dan menghormati para leluhur yang disebut *Dewa/Betare* tetapi hanya Tuhan yang di sembah. Sekarang saya sudah menyatakan sudah mengikuti Kristus apa masih saya pulang? apa bapak masih mengakui saya sebagai anaknya bapak?

Bapak dari Darsane terdiam beberapa saat, akhirnya menjawab, "Bagaimana bapak bisa melupakan kamu sebagai anak bapak?"

Kamu bisa pulang setiap saat, Bapak tidak bisa menghalangi kamu untuk ikut Yesus mungkin itu sudah kehendak Tuhan (Titah Ida Sang Hyang Widhi)".

Bapak berbicara dengan saudara yang lain, "Ini biar kamu tahu semua, biar Dursane menjadi Kristen dia adalah anaknya Bapak, dia adalah saudaramu kamu tidak boleh menghalangi kalau dia pulang, karena tidak seorang pun bisa melihat keyakinan seseorang (hanya Tuhan yang tau)".

Akhirnya semua keluarga menarik nafas Panjang dan tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Darsane bersyukur kepada Tuhan, karena semua pernyataan itu Tuhan yang pimpin mulut Darsane untuk berbicara, dan sampai saat ini Darsane diterima dengan baik oleh keluarga dan para tetangganya, meskipun dia sudah tidak ikut sembahyang seperti keluarganya yang lain.



Judul Lukisan : Sukacita Maria

# Pergumpulan IMAN

Kalau manusia percaya bahwa manusia dicipta segambar dengan Tuhan, sebenarnya apa kita tanggap apa rencana Tuhan yang diselipkan dalam hidup kita? Bagaimana bisakita percaya bahwa Tuhan itu memang benar-benar ada? Kenapa tidak bisa dilihat? Lalu dimana Tuhan bersembunyi? bagi mereka yang percaya bahwa Adam adalah manusia pertama, yang jelas Adam jatuh dalam dosa karena melanggar larangan Tuhan, dan saat itu juga imannya mati, yang masih hidup adalah tubuh jasmaninya karena rohaninya (iman) sudah dipengaruhi/dirubah oleh setan.



Judul Lukisan : Maria Martha

Sejak manusia diusir dari Firdaus, saat itu manusia semakin jauh dari Tuhan Sang Pencipta, akhirnya manusia mengandalkan rasio, sehingga ilmu pengetahuan berkembang mengikuti perkembangan zaman yang dikuasai oleh teknologi. Keyakinan kepada Tuhan semakin hilang, karena kebanyakan manusia lupa punya insting dan naluri. Bagaimana kita bisa menemukan Tuhan di situasi seperti ini?

Banyak filosofi yang diwariskan oleh leluhur kita, kebanyakan berupa perumpamaan-perumpamaan untuk mencari dimana Tuhan berada? salah satunya adalah filosofi **BURUNG TERBANG (Kuntul A Ngelayang)**.

Di setiap zaman, Tuhan memberi tanda, dan harapan Tuhan, supaya manusia bisa membaca tanda-tanda tersebut. Misalnya mendung yang tebal, itu sebagai tanda akan hujan, langit yang merah sebagai tanda hari yang cerah, dan lain sebagainya.



Judul Lukisan : Tantangan Hidup

*“Angeruruh Genah Ing Hyang Widhi,  
Tan Bina Sekadi Angeruruh Tapakin  
Kuntul A Ngelayang”*

Kalau disimak perjalanan hidup Darsane sejak lahir, banyak tanda-tanda dari Sang Pencipta yang dirasakan oleh Darsane, masalahnya sekarang apa Darsane bisa baca?

Di usia 22 tahun, Darsane mulai menyadari hal itu saat tinggal di Bala Keselamatan Semarang semasih kuliah di FKIP Seni Rupa Universitas Diponegoro, disana tersedia dua buku tentang Perjanjian Lama dan Baru yang penuh dengan ilustrasi-ilustrasi menarik.

Saat itulah Darsane mulai mengerti tentang Sejarah Kerajaan Allah, terutama tentang penciptaan jagat raya ini dengan segala isinya termasuk tumbuh - tumbuhan, binatang, manusia Adam dan

Hawa, dan para nabi-nabi sampai kelahiran Yesus Kristus yang diutus untuk lahir menjadi manusia untuk menyelamatkan ciptaan Tuhan dan terakhir sampai Wahyu.



Judul Lukisan : Awal Penciptaan  
Koleksi : Prof. Olaf Schuman

Darsane mulai menyadari eksistensi kemanusiaannya. Darsane bersyukur kepada Tuhan yang telah mengizinkan mengenal siapa Tuhan dan siapa kita-kita ini.

Darsane menceritakan pergumulan iman dan keyakinannya dalam perjalanan hidupnya mencari Tuhan Sang Juru Selamat Manusia (Mesias) dengan menjelaskan filosofi **“Kuntul A Ngelayang” (Burung Terbang)**, Apa kita akan bertemu dan percaya kepada Sang Maha Pencipta dan mengikutinya? Sebab banyak yang dipanggil tetapi sedikit yang dipilih

Akhimya dalam iman dan keyakinannya terhadap Kristus, Darsane menemukan jati dirinya, sehingga Darsane punya moto:



**“BALI ADALAH TUBUHKU,  
& KRISTUS ADALAH  
HIDUPKU”**

Sebuah tegalan dimana semua kehidupan manusia pasti melewati tegal penyengsaraan. Sebagai upah dari dosa yang mereka warisi di dalam kehidupannya, Tegal penyengsaraan itu merupakan warisan yang di terima oleh setiap insan yang hidup di dalam dunia. Sebagai media untuk merealisasikan tegal penyengsaraan dalam imajinasi sebagai orang Bali bahwa tegal itu kering kerontang tidak ada tempat berlindung bahkan pohon-pohon dimana mereka berteduh, daun daunnya berbentuk keris atau pisau, atau segala yang tajam. (Lukisan hal 8)

Dalam Kitab Wahyu 12 di ceritakan sebuah pengelihatan sebagai tanda besar di langit. Sebenarnya disana terlihat seorang perempuan yang diselubungi matahari dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari 12 bintang diatas kepalanya. Dalam Wahyu 12 dia sedang mengandung dalam keluhan dan penderitaan yang hendak melahirkan dan dia berteriak kesakitan.

Dalam lukisan ini di lukiskan seorang perempuan yang menatap naga itu dengan penuh keyakinan dengan resiko yang akan dia tanggung, untuk menafsirkan teka-teki pertanyaan yang tidak tertulis dalam keyakinan orang percaya di khiaskan bahwa anak yang akan lahir itu adalah roh dari orang yang percaya dan menyerahkan diri kepada Tuhan. (Lukisan hal. 11 dan hal. 24)

Perdebatan antara setan dan Tuhan. Setan dengan Tuhan tidak pernah sehati dan satu tujuan. Tuhan Sang Maha Pencipta selalu menciptakan yang baru dan yang baik yang indah supaya akhirnya menjadi kekal, tapi setan yang selalu iri dengan Tuhan selalu bertanya untuk apa terus menciptakan segala sesuatu padahal akhirnya semua akan hancur, yang berasal dari dunia memang pada akhirnya akan kembali ke asalnya tapi yang berasal dari roh kehidupan akan kembali kepada roh kehidupan yang kekal dari Tuhan. (Lukisan hal.28)

Perdebatan saling ejek mengejek ini Tuhan tau apa yang akan terjadi, setan akan mengacaukan segala sesuatu yang di ciptakan Tuhan namun Tuhan selalu ingin menyelamatkan. Sehingga Tuhan Yesus di kirim sebagai Sang Juru Selamat. (Lukisan Hal.28)

Perdebatan ini tidak akan pernah selesai semasih Sang Juru Selamat tetap terus ingin menyelamatkan orang yang takut akan Tuhan.

Itu adalah kakak dan adik yang bersaudara yang hidup dalam kehidupan setiap manusia. Banyak tafsiran bisa ditulis tentang Maria dan Martha begitu juga tentang sikap hidup kita untuk menerima berkat dari Tuhan, kehidupan manusia selalu



Judul Lukisan : Perdebatan

diwarnai oleh makanan dan minuman duniawi yang kita perlukan sehari-hari, disamping makanan rohani.

Dalam tema lukisan ini Tuhan memberikan satu pelajaran melalui sikap Maria dan Martha pada saat Tuhan Yesus bertamu ke rumahnya. Di ceritakan bahwa maria duduk melayani tamunya untuk berbincang tentang kabar gembira, Maria merasa puas mendengarkan firman yang di sabdakan oleh Tuhan Yesus, sehingga dia asik duduk mendengarkan segala firmannya. Sebaliknya Martha sibuk di dapur memasak untuk menjamu tamunya yang pada akhirnya dia tidak sabar dan protes kepada Yesus menyalahkan Tuhan Yesus. (Lukisan hal.13,19, dan 23)

Maria itu adalah seorang perempuan desa yang sederhana yang taat akan aturan-aturan tradisi yang sudah menyatu dalam masyarakat di lingkungannya. Pada saat Tuhan

mengutus malaikatnya untuk memberi tahu Maria bahwa Sang Juruselamat yang berasal dari Roh Kudus akan lahir dari rahimnya, Didalam keraguannya Maria menjawab bagaimana dia bisa melahirkan seorang kalau dia belum mempunyai suami, karena Mana seorang perawan. (Lukisan Hal.15)

**T** Tuhan yang merencanakan Tuhan menjawab ini kehendak kamu untuk menjadi manusia yang dikandung dalam rahimmu adalah Roh Kudus. Refleksinya kita harus bisa meniru kesederhanaan dan kepasrahan Maria untuk melahirkan keyakinan kita terhadap Tuhan Yesus melalui kesucian pemahaman kita terhadap karya atau program rencana Tuhan dalam hidup ini, (Lukisan hal. 27)

Dalam tema ini sebenarnya menggumuli apa misi dan tugas Yesus lahir menjadi manusia. Kelahiran Yesus bukan kelahiran biasa, Allah Bapa menugaskan Yesus untuk memberikan makanan rohani kepada setiap orang yang merindukan kapan makanan itu diberikan Oleh Tuhan Yesus kepada mereka yang menginginkan. Kita lihat perjalanan hidup Yesus dari lahir sampai mati di kayu salib.

**T**uhan menyadari bahwa orang itu percaya kepada Tuhan, keyakinan yang tidak terjawab itu ibaratnya orang lapar, kepada orang-orang semacam inilah Tuhan Yesus lahir untuk menyelamatkan mereka yang percaya yang takut akan Tuhan. Kesimpulannya, Yesus lahir menjadi manusia untuk menyelamatkan mereka yang percaya. (Lukisan hal. 17)

Namanya salib itu simbol tiang yang ditancapkan di tanah diberikan kepala dan tangan secara nyata, salib itu mempunyai 4 arah atas bawah kiri dan kanan. Namun di sebaliknya ada bayangan yang tidak bisa kita lihat, yaitu sudut sudutnya, kematian Yesus datang dari 8 arah mata angin. Di Bali, sebuah bentuk tarian tari baris atau tari perang yang penarinya semua membawa tombak, kematian Yesus di ibarat seperti ditombak dari segala penjuru namun kedamaian yang dibawa oleh Yesus itu berada di tengah, di tengah hati setiap orang yang percaya, dalam rasa damai, hanya ada kasih dan setia. (Lukisan hal. 18)

Yesus dilukiskan datang ke Bali dengan dasar keindahan di dalam tingkah polah gerak laku yang ingin mengajak orang untuk ikut menari karena tarian dalam hal ini definisinya adalah kumpulan komposisi gerak yang indah, jadi Yesus datang untuk membawa kabar yang bahagia

keindahan tarian bisa dirasakan secara rohani oleh mereka-mereka yang suka dengan keindahan dan disini Yesus di sambut oleh penari-penari untuk menemani para penari dan melengkapi tarian dengan sempurna, Interpretasi Yesus memberitakan kabar kesukaan yang abadi mereka yang memiliki hati nurani yang bersih seketika dia akan menerima aura dari cinta kasih Tuhan dalam keindahan, itulah sebagai alasan kenapa banyak orang Bali ikut kristus dalam arti banyak orang Bali yang menjadi Kristen. (Lukisan hal. 21)

Maria adalah seorang perempuan desa yang perawan yang taat akan adat istiadat dan tradisi dari awal perencanaan Tuhan, Maria sudah ditandai menjadi pilihan untuk melahirkan Tuhan Yesus.

Maria mengandung bukan karena proses alami manusia tetapi karena kehendak Tuhan dalam bentuk Roh Kudus berada di rahimnya, jadi Maria

sudah dipilih untuk melahirkan dari keperawanannya.

Pada lukisan ini bulan memantulkan sinar matahari dan matahari adalah symbol Tuhan sinar kemuliaan Tuhan dipantulkan oleh bulan ke dalam hati nurani Maria dan Yusuf. Jadi dalam lukisan ini dilukiskan keceriaan hati Maria melalui sebuah tarian yang dilatar belakanginya bulan. (Lukisan hal. 42)

Awal dari segala awal itu adalah kosong, belum ada langit belum ada bumi belum ada tumbuh-tumbuhan, jelas belum ada binatang dan manusia. Tuhan Yang Maha kuasa bisa menciptakan segala hal yang menyenangkan hati Tuhan dalam hal ini Tuhan tidak bisa dilihat Oleh siapapun juga dan Tuhan mempunyai keinginan menjadi rencana untuk menciptakan dunia ini baik jasmani ataupun rohani.

Tema lukisan ini menyadarkan kita bahwa kita adalah makhluk atau manusia yang ciptakan paling akhir yang serupa dengan gambar Allah baik jasmani dan juga diciptakan roh kehidupan yang masuk dalam kehidupan kita. Secara interpretasi

tafsiran kita manusia diciptakan untuk memerintah ciptaan - ciptaan yang lain supaya menyenangkan hati Tuhan yang jelas manusia diciptakan mengemban misi rohani untuk memuliakan nama Tuhan. (Lukisan hal.25)



Studio Lukisan Nyoman Darsane  
Jln. Batuyang no.20, Sukawati, Gianyar.

# *Karya Lukisan*

**Nyoman Darsane**

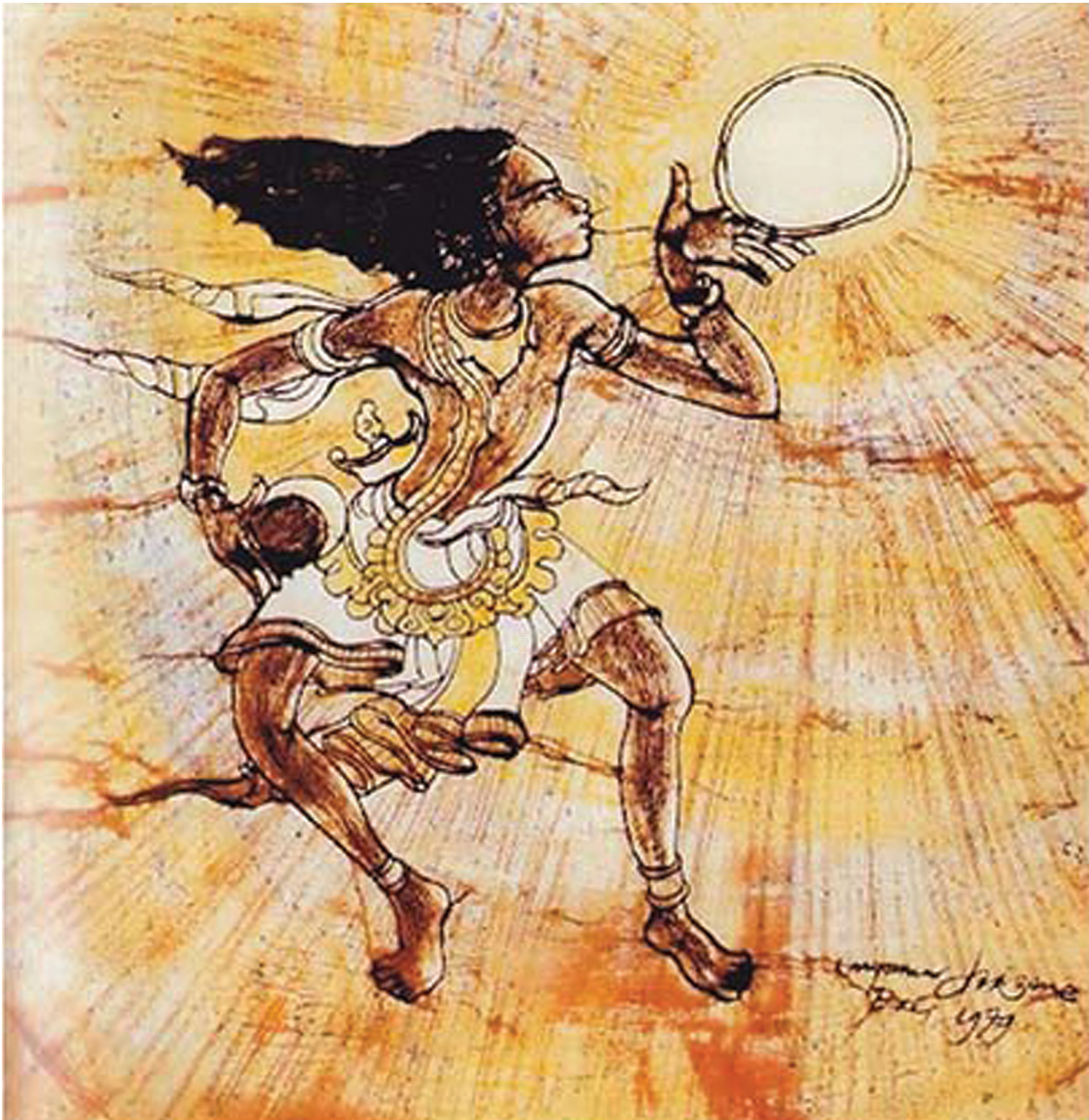
Periode 1970-1999



## Berhias

Material : Oil On Canvas

Tahun : 1971



### Penciptaan Matahari dan Bulan

Material : Batik

Tahun : 1979



## Baris Tumbak

Material: Oil On Canvas  
Koleksi : Olaf Schuman

Tahun : 1980



## Mengajar Burung Terbang

Material : Batik

Tahun : 1998



## MARIA

Material : Aquarel On Paper  
Tahun : 1996



## 10 Anak Dara dengan Penganti Lelaki

Material : Batik

Tahun : 1998



## MARIA & MARTHA

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 1998



Tari Kebyar Duduk

Material : Oil On Canvas

Tahun : 1990



MARIA

Material : Chinnese Ink On Glossy Paper  
(Cover Invitation)  
Tahun : 1992



## MARIA

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 1996



## BESAKIH (Ceremony In Mother Temple)

Material : Oil On Canvas

Tahun : 1993



## Pohon Beringin

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 1972



## MARIA & MARTHA

Material : Acrilic On Canvas  
Koleksi : Hans Heinrich

Tahun : 1990



10 Anak Dara

Material : Batik

Tahun : 1998



## MARIA & MALAIKAT

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 1992



## Eka Dasa Ludra

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 1971



## Odalan

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 1997



Made dan Rai

Material : Oil On Canvas

Tahun : 1985



## Pohon Kepuh

Material : Aquarel On Canvas

Tahun : 1976

# *Karya Lukisan*

**Nyoman Darsane**

Periode 2000 - 2021



## Yesus dengan Maria

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



## MARIA

Material : Chinnese Ink On Canvas  
Tahun : 2020



### Maria dan Malaikat

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2018



Diskusi Tuhan dengan Setan  
Latar Belakang Pohon Kehidupan

Material : Chinnese Ink On Canvas  
Tahun : 2020



## Maria dan Alam Lingkungan

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2019



MARIA

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



## Maria dan Martha

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



## TRINITAS

Material : Chinese Ink On Paper  
Tahun : 2014



## Yesus Membentak Setan

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2014



## Maria dengan Malaikat

Material : Aquarel On Paper  
Tahun : 2004



## Maria dan Martha

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2004



## Penghuni yang memiliki Malam

Material : Aquarel On Paper  
Tahun : 2004



Maria dengan Yusuf

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2005



## Pintu Surga

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2014



Self Potrait

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2014



## Hari Raya Umat Hindu

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2008



Wayang dengan Bayangannya

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2008



## Krisna Duta

Material : Chinese Ink On Paper

Tahun : 2008



## Perempuan yang Berdosa

Material : Acrilic On Paper  
Tahun : 2008



## 5 Anak Dara

Material : Chalk On Paper

Tahun : 2004



## Perempuan yang Berdosa

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2004



## Perjamuan Akhir (The Last Supper)

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2020



Belajar Menari Barong

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2005



## Daud dan Goliat

Material : Chinese Ink On Paper  
Tahun : 2010



## Perempuan yang Berdosa

Material : Aquarel On Canvas

Tahun : 2010



## Awal Penciptaan

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2017



## Undangan Terakhir

Material : Oil On Canvas

Tahun : 2004



Maria dengan Malaikat

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



### Ester In Fornt Of King Ahas Feros

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2004



## 10 Anak Dara

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2004



## 10 Anak Dara

Material : Oil On Canvas

Tahun : 2004



## Daud dan Betzeba

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2004



Nyoman Darsane: He Come Down

## He Come Down

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2004



## MARIA

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2000



## MARIA

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2000



## MARIA

Material : Chinese Ink On Paper  
Tahun : 2021



## MARTHA

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2021



Maria dengan Yusuf

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2008



## Yunus

Material : Oil On Canvas  
Koleksi : Basel Missio (Switzerland)

Tahun : 2004



## Salome 1

Material : Chinnese Ink On Paper  
Tahun : 2021



## Salome 2

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2021



Ester dengan Raja Ahas Feros

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2007



Yesus Datang Membawa Keris

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2005



Maria dan Martha

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2010



## 10 Anak Dara

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



## Maria dan Martha

Material : Acrilic On Paper

Tahun : 2008



### Odalan di Pura Batuyang (Bali)

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2002



## Yesus Menyuali Orang yang Membunuh Dia

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2018



### Daud dan Betzeba

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2020



Pintu Surga

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2014



Rama dan Shinta

Material : Oil On Canvas  
Koleksi : Dr. Melanie

Tahun : 2010



## Diskusi Tuhan dengan Setan

Material : Chinnese Ink On Canvas  
Tahun : 2019



Maria dengan Malaikat (announcement)

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2021



## Satria Biru

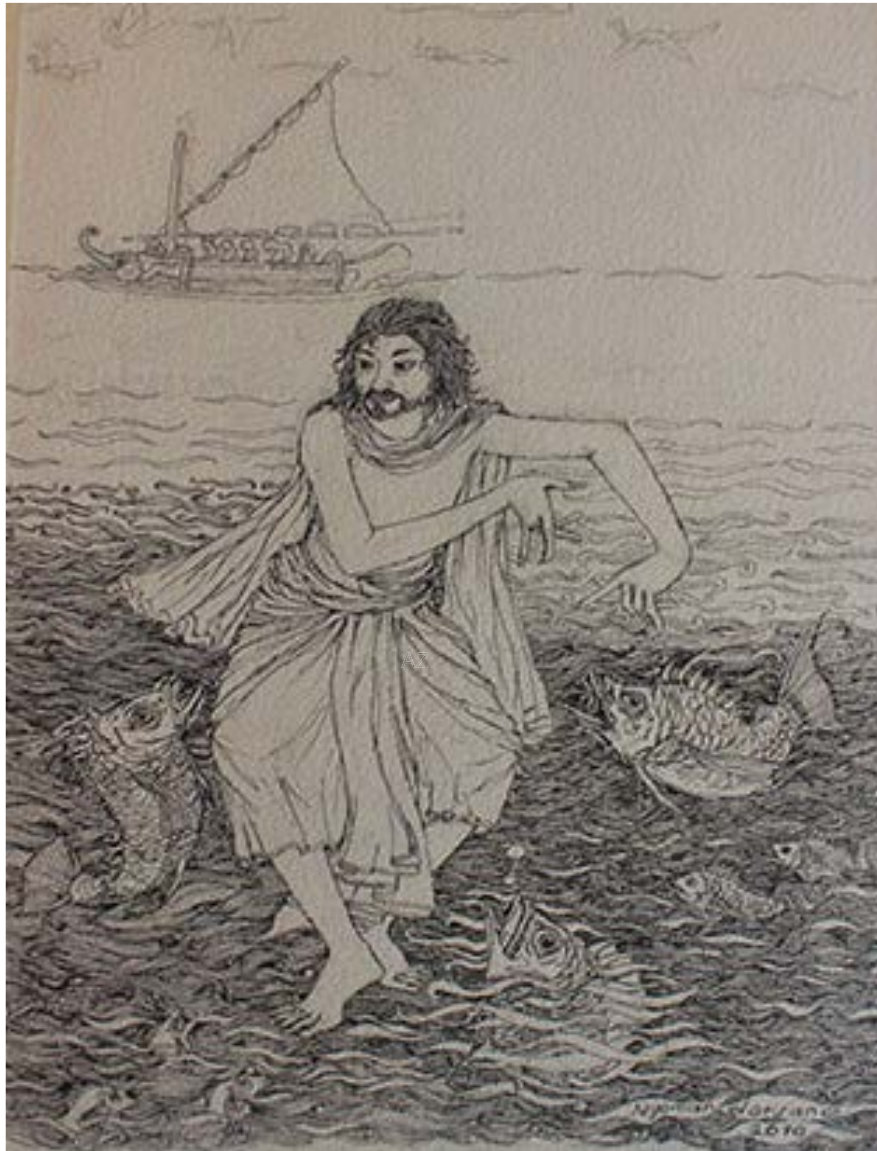
Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2010



Daud dan Betzeba

Material : Aquarel On Paper  
Tahun : 2008



## Yesus Menari Diatas Air

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2019



## Maria

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2020



## Pohon Kehidupan

Material : Chinese Ink On Paper

Tahun : 2018



## 5 Anak Dara yang Bijaksana

Material : Chinnese Ink On Paper

Tahun : 2018



## Firdaus yang Hilang

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2005



2 Korintus 2 Ayat 15

Material : Acrilic On Canvas

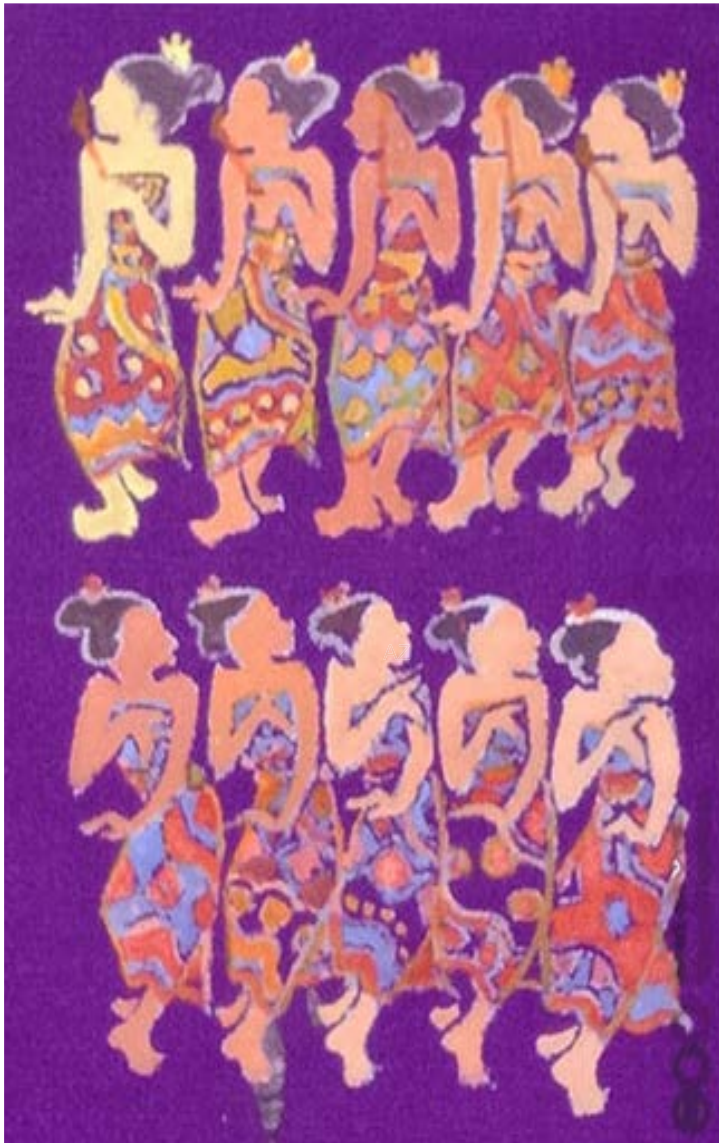
Tahun : 2007



Desain Gambar Stola Gereja BPI

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2020



Desain Stola 10 Anak Dara Gereja BPI

Material : Chinnese Ink On Canvas

Tahun : 2020



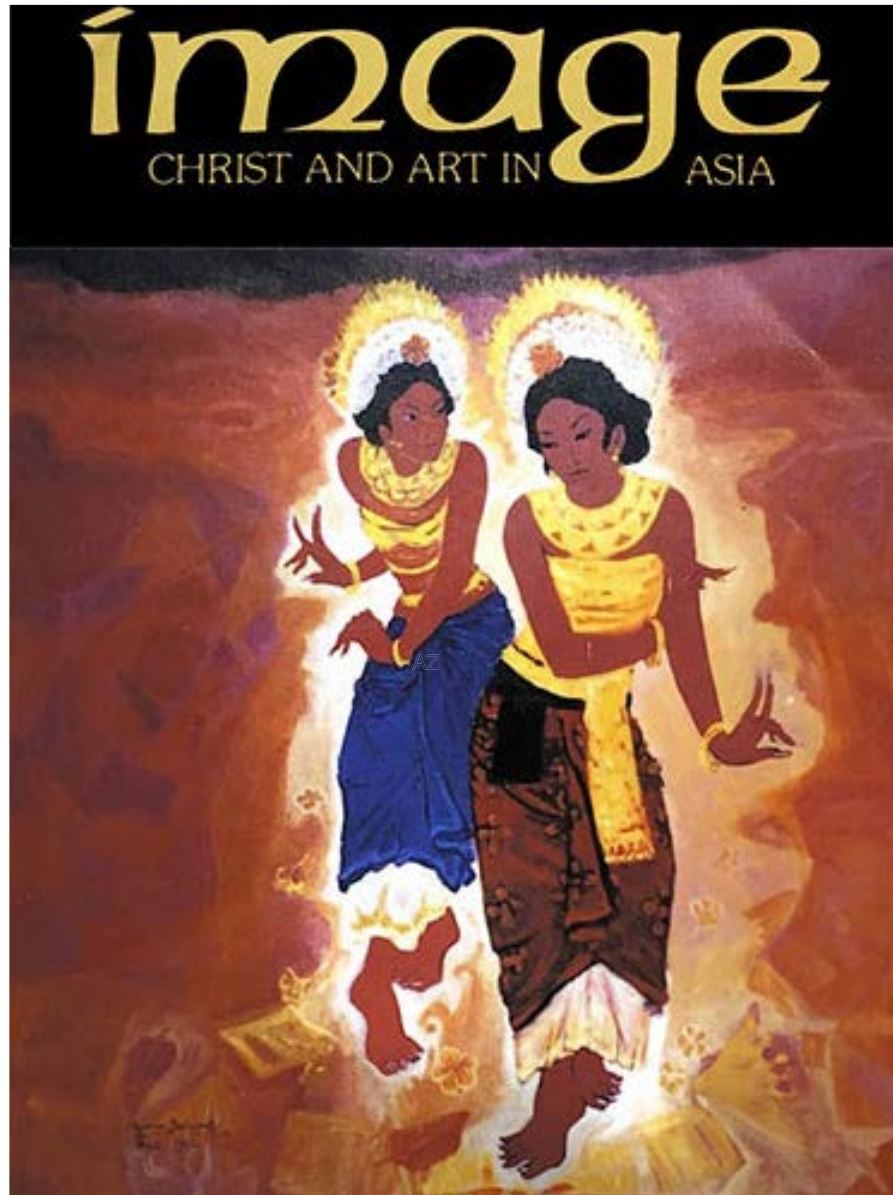
Desain Stola Gereja BPI

Oleh : Nyoman Darsane  
Tahun : 2020



Desain Stola Gereja BPI

Oleh : Nyoman Darsane  
Tahun : 2020



Lukisan Nyoman Darsane di Majalah Image  
Christ and Art In Asia



## Tuhan Yesus Blusukan ke Bali

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2000

di Muat di Majalah Siapa Dia  
Oleh Lembaga Alkitab Indonesia



## Yesus dengan Maria dan Martha Style Bali

Material : Acrilic On Canvas

Tahun : 2000

di Muat di Majalah Siapa Dia  
Oleh Lembaga Alkitab Indonesia



## Pesta Pernikahan di Kanaan

Material : Aquarel On Paper

Tahun : 2000

di Muat di Majalah Siapa Dia  
Oleh Lembaga Alkitab Indonesia



## Maria dengan Malaikat

Material : Acrilic On Canvas  
Tahun : 2000

di Muat di Majalah Siapa Dia  
Oleh Lembaga Alkitab Indonesia

## Daftar Pustaka

ALKITAB Dalam Lukisan, Lembaga Alkitab Indonesia 2000.

Bali ist mein Lieb, Chistus ist mein Leben, Herausgegeben von Karl- Christoph Epting, 2004.

Das shone Evangelium: Christliche Kunst im Balinesi schen Kontext, herausgegeben von Theo Sundermeier und Volker Kuster,

Image Magazine: CHRIST AND ART IN ASIA, 1996.

Image Magazine: CHRIST AND ART IN ASIA, 2004.

Lelang Lukisan, Balindo, Jakarta, 2004.

Majalah: SIAPA DIA, Lembaga Alkitab Indonesia,2000.

SALIDUMAY: 15 Asiatiska Sanger For Kor Och Forsamling, 1988.

The Christian Story: five Asian Artists Today, Patricia C. Pongracz, Volker Kuster, John W. Cook.

Karya-karya Nyoman Darsane di Muat dalam website [www.artway.eu](http://www.artway.eu).

Karya Nyoman Darsane juga terpajang di MOBIA (Museum Of Biblical Art), New York.